

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan penjabaran yang telah disampaikan dalam laporan tugas akhir ini, dapat disimpulkan bahwa penciptaan busana kasual berkonsep *eco-friendly* dengan sumber ide hutan ibu suku moi kelim tercipta karena ketertarikan penulis dengan kehidupan selaras bagaikan ibu dan anak suku Moi Kelim dan hutan kalasow yang saling menjaga dan memberi, yang dimana keadaan tersebut sangat berbanding balik dengan keadaan hutan-hutan di Indonesia yang terancam deforestasi. Dengan mewujudkan karya yang mengangakat sumber ide hutan ibu suku Moi Kelim ini diharapkan akan lebih banyak yang terinspirasi dalam menjaga dan melestarikan hutan dengan arif seperti yang dilakukan suku Moi Kelim.

Penciptaan karya ini melalui proses yang panjang, mulai dari memikirkan konsep, data acuan, perancangan, hingga tahapan perealisasiian desain ke dalam motif batik dan busana kasual. Sebelum masuk pada proses penciptaan dilakukan proses pembuatan sketsa alternatif busana dan motif batik. Pertama membuat 12 sketsa alternatif yang kemudian setelah dilakukan konsultasi terpilihlah 8 yang masing-masing dibuat desain. 8 desain terpilih tersebut akan diwujudkan menjadi busana. Karya yang akan diwujudkan mengusung konsep *eco-friendly* yang menggunakan warna alami batik maka sebelum masuk proses *penjiplakan* pecah pola dan motif batik, kain *dimordanting* terlebih dahulu. Setelah kain *dimordanting* dan *dijiplak* selanjutnya adalah proses mencanting. Setelah dicanting proses yang dilakukan adalah melakukan ekstraksi warna, yang digunakan dalam karya ini adalah Tegeran, Tingi, Jolawe dan Indigofera. Kemudian kain yang sudah dicanting dicelup kedalam larutan ekstrak warna yang telah dibuat sebanyak 7 hingga 10 kali pencelupan dan direndam selama 10 menit dalam setiap jeda pencelupan. Setelah diwarna kain tersebut di fiksasi, zat fiksator yang digunakan adalah

tegeran fiksasi tunjung, tingi fiksasi kapur, jolawe fiksasi tawas dan indigo fiksasi kapur. Proses selanjutnya *pelorodan* malam batik, pemotongan pola, hingga menjahit bahan menjadi busana kasual.

Pemilihan busana kasual dengan konsep *eco-friendly* dalam karya ini merupakan bentuk simpati kepedulian terhadap lingkungan, ciri khas busana kasual yang memiliki bentuk sederhana dan mengutamakan kenyamanan pemakai membuat busana ini nyaman digunakan sehari-hari dan juga dapat digunakan untuk acara nonformal, busana kasual ini dibuat dengan desain yang tidak mengikuti *trend fashion* yang ada sehingga tidak lekang oleh zaman. Diharapkan busana kasual *eco-friendly* yang diciptakan ini dapat berumur pakai panjang dan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dalam proses pembuatan hingga setelah habis pemakaiannya nanti.

B. Saran

Dalam proses perwujudan karya dan penulisan laporan tidak terlepas dari kendala yang dihadapi. Beberapa kendala yang dihadapi yaitu, cantingan batik pada karya 1 hingga karya 4 mengalami retak dan motif kurang terlihat. Menggunakan pewarna alam yang memerlukan tujuh hingga sepuluh kali pencelupan agar dapat menghasilkan warna yang pekat seharusnya menggunakan malam batik dengan kualitas yang tinggi. Kendala selanjutnya yaitu warna mengalami perubahan setelah dilorod. Setelah dievaluasi ternyata bahan pewarna alam kayu tegeran yang digunakan memang kebanyakan dihindari oleh para pengrajin batik pewarna alam karena dapat berubah warna dan luntur ketika terkena panas pada saat *pelorodan*. Seharusnya sebelum proses perwujudan karya diperlukannya literasi dan pengalaman lebih mendalam tentang pewarna alam.

Karya yang diwujudkan sebenarnya berjumlah empat busana tetapi dikarenakan pada karya 1 hingga karya 4 mengalami kegagalan Sehingga dengan inisiatif dan saran dari dosen pembimbing penulis membuat karya baru dengan menggunakan pewarna alam dari jolawe dan indigovera. Dalam proses pengerjaan karya 5 hingga karya 8 pun tidak lepas dari beberapa kendala, karena waktu yang kurang membuat pengerjaan batik dilakukan dengan terburu-buru dan pada tahap proses pencantingan tembok yang seharusnya

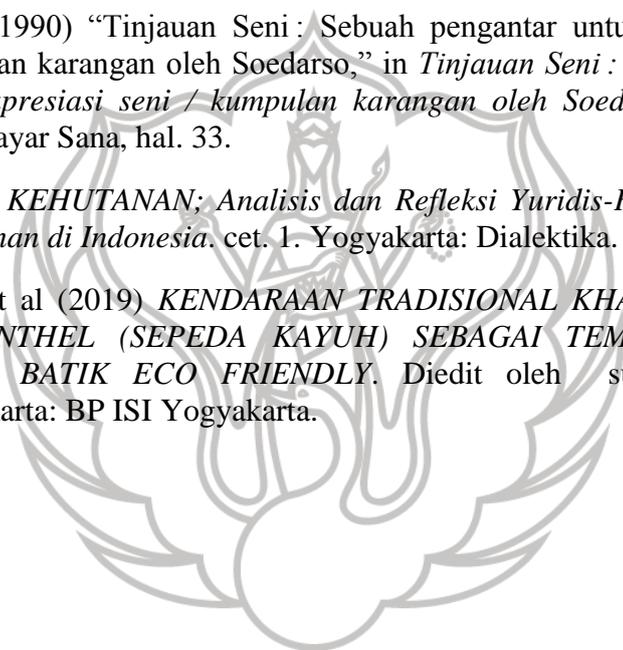
dilakukan dua sisi kain hanya dilakukan di satu sisi kain saja, sehingga pada saat pencelupan warna kedua banyak malam tidak kuat dan warna kedua masuk ke warna pertama. hal tersebut mungkin bisa disebut kegagalan namun tanpa sengaja menimbulkan efek seperti bentuk lumut yang menambah nilai estetika dan menambah kesan kuat ide hutan yang diangkat.

Pemilihan sumber ide yang kuat dan konsisten sangat diperlukan dalam proses penciptaan karya. *Management* waktu yang baik menjadi kunci agar hasil karya yang diciptakan dapat maksimal dan selesai tepat waktu. Serta sebelum memutuskan sebuah sumber ide yang akan diangkat dalam penciptaan karya diperlukannya pemikiran yang matang, pengetahuan mendalam dan pengalaman yang cukup agar dalam proses penulisan laporan maupun penciptaan karya dapat berjalan lancar dengan hasil yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. (1994) *Tata Busana Pernikahan*. Jakarta.
- Diantari, N.K.Y. (2021) *FastFashionSebagai LifestyleGenerasi Z di Denpasar(Fast Fashion as a Generation Z Lifestyle in Denpasar)*. Denpasar, Bali.
- Gustami SP (2007) *Butir-butir mutiara estetika timur : ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Malak, S.W.O.L. (2011) *Etnografi Suku Moi*. Bogor: Penerbit Buku Ilmiah.
- Mulyani, W. (2016) *MOTIF PENYU HIJAU DALAM BUSANA KASUAL*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarso SP (1990) "Tinjauan Seni : Sebuah pengantar untuk apresiasi seni / kumpulan karangan oleh Soedarso," in *Tinjauan Seni : Sebuah pengantar untuk apresiasi seni / kumpulan karangan oleh Soedarso*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana, hal. 33.
- Sudjito (2017) *KEHUTANAN; Analisis dan Refleksi Yuridis-Filosofis Problema Kehutanan di Indonesia*. cet. 1. Yogyakarta: Dialektika.
- Wardoyo, S. et al (2019) *KENDARAAN TRADISIONAL KHAS YOGYAKARTA PIT ONTHEL (SEPEDA KAYUH) SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN MOTIF BATIK ECO FRIENDLY*. Diedit oleh suryo T. Widodo. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.



DAFTAR LAMAN

- Baru, M. (2022) *Cara Masyarakat Adat Moi Kelim Menjaga Ekosistem Kalasow, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara*. Tersedia pada: <https://www.aman.or.id/story/cara-masyarakat-adat-moi-kelim-menjaga-ekosistem-kalasow> (Diakses: 1 Oktober 2022).
- Cikal, K. (tanpa tanggal) *mengenal istilah "fast fashion," herworld.co.id*. Tersedia pada: <https://www.herworld.co.id/article/2021/4/17905-Mengenal-Istilah-Fast-Fashion> (Diakses: 2 Oktober 2022).
- Indari, A.A. (2020) *kearifan lokal melindungi hutan di tanah Papua, econusa.id*. Tersedia pada: <https://econusa.id/id/ecoblog/kearifan-lokal-melindungi-hutan-di-tanah-papua/> (Diakses: 16 Oktober 2022).
- Itsmeg (2020) *menilai kelayakan hutan Indonesia sebagai paru-paru dunia, ITS online*. Tersedia pada: <https://www.its.ac.id/news/2020/11/21/menilai-kelayakan-hutan-indonesia-sebagai-paru-paru-dunia/> (Diakses: 15 Oktober 2022).
- kmmh.fkt (2021) *Apa yang akan terjadi jika tidak ada hutan di bumi?, kmmh.fkt.ugm.ac.id*. Tersedia pada: <https://kmmh.fkt.ugm.ac.id/2021/05/23/mh-pedia-apa-yang-akan-terjadi-jika-tidak-ada-hutan-di-bumi/> (Diakses: 3 Januari 2023).
- naturelifewatch.com (2020) *Berwisata ke HutanLembah Kalasow di Sorong*. Tersedia pada: <https://www.naturelifewatch.com/2020/06/berwisata-ke-hutan-lembah-klasow-di.html> (Diakses: 28 Oktober 2022).
- Nuswantoro (2022) *cerita orang Moi menjaga hutan Klasow, Mongabay.co.id*. Tersedia pada: [https://www.mongabay.co.id/2022/06/21/cerita-orang-moi-menjaga-hutan-klasow/#:~:text=Hutan Klasow Malagufuk adalah hutan,seperti beragam burung%2C termasuk cenderawasih](https://www.mongabay.co.id/2022/06/21/cerita-orang-moi-menjaga-hutan-klasow/#:~:text=Hutan Klasow Malagufuk adalah hutan,seperti beragam burung%2C termasuk cenderawasih.). (Diakses: 7 Oktober 2022).
- persahabatan sejati suku Moi dengan bumi* (2019) *Tokohinspirasi.id*. Tersedia pada: <https://tokohinspirasi.id/persahabatan-sejati-suku-moi-kelim-dengan-bumi/> (Diakses: 30 September 2022).
- Putra, L.M. (2020) *ekowisata ampung malagufuk, menjaga dan merawat hutan, econusa.id*. Tersedia pada: <https://econusa.id/id/ecoblog/ekowisata-kampung-malagufuk-menjaga-dan-merawat-hutan/> (Diakses: 1 Oktober 2022).
- Wospakrik, S. (2022) *Hutan Sagu yang Terancam oleh Sawit, econusa.id*. Tersedia pada: <https://econusa.id/id/ecoblog/hutan-sagu-yang-terancam-oleh-sawit/> (Diakses: 6 Oktober 2022).